

|                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Marhalah</b>       | Muayyid                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| <b>Majal</b>          | Al-Qur'an dan Ilmu Al-Qur'an                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| <b>'Unwan</b>         | <b>Surat 'Abasa Ayat 17-33</b>                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| <b>Wasail</b>         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| <b>Uslub</b>          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| <b>'Adadus sa'ah</b>  | 1 kali pertemuan                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| <b>Hadaf marhalah</b> | Memiliki pengetahuan ilmu-ilmu keislaman sesuai marhalahnya                                                                                                                                                                                                                                     |
| <b>Mu'asysyirat</b>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca, menghafal Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid</li> <li>• Melaksanakan tilawah, tadabbur, dan pengamalan Al-Qur'an secara rutin</li> <li>• Menunjukkan sikap penghormatan terhadap Al-Qur'an dan ulama tafsir dalam perilaku sehari-hari</li> </ul> |

### SURAT 'ABASA AYAT 17-33

قُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ﴿١٧﴾ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ﴿١٨﴾ مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ ﴿١٩﴾ ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ  
 أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ ﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ ﴿٢٣﴾ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾ أَأَنَا  
 صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعَذَبْنَا وَقْضَبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيَّلْنَا  
 وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَّيْنَا غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٢﴾ فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَةُ ﴿٣٣﴾

17. Celakalah manusia! Alangkah kufur dia!

18. Dari apakah Dia menciptakannya?

19. Dia menciptakannya dari setetes mani, lalu menentukan (takdir)-nya.

20. Kemudian, jalannya Dia mudahkan.

21. Kemudian, Dia mematikannya lalu menguburkannya.

22. Kemudian, jika menghendaki, Dia membangkitkannya kembali.

23. *Sekali-kali jangan (begitu)! Dia (manusia) itu belum melaksanakan apa yang Dia (Allah) perintahkan kepadanya.*
24. *Maka, hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.*
25. *Sesungguhnya Kami telah mencurahkan air (dari langit) dengan berlimpah.*
26. *Kemudian, Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya.*
27. *Lalu, Kami tumbuhkan padanya biji-bijian,*
28. *anggur, sayur-sayuran,*
29. *zaitun, pohon kurma,*
30. *kebun-kebun (yang) rindang,*
31. *buah-buahan, dan rerumputan.*
32. *(Semua itu disediakan) untuk kesenanganmu dan hewan-hewan ternakmu.*
33. *Maka, apabila datang suara yang memekakkan (dari tiupan sangkakala),*

## **Pendahuluan**

Surat 'Abasa merupakan surat ke-80 dalam Al-Quran dan termasuk golongan surat Makkiyyah. Surah ini terdiri atas 42 ayat dan diturunkan pada masa awal dakwah di Mekah. Tema besarnya adalah pembinaan akidah, penyucian jiwa, penguatan kesadaran tentang nikmat Allah swt., serta persiapan menghadapi Hari Akhir.

Asbabun nuzul surat ini berkaitan dengan peristiwa kedatangan Abdullah bin Ummy Maktum r.a., seorang sahabat yang buta, ketika Rasulullah saw. sedang berdakwah kepada para pemuka Quraisy. Allah swt. menurunkan teguran kepada Rasulullah saw. sebagai pelajaran tentang prioritas dakwah dan kemuliaan orang yang tulus mencari petunjuk.

Ayat 17-33 memiliki hubungan erat dengan ayat sebelumnya. Setelah menjelaskan pentingnya memperhatikan orang yang mencari petunjuk dan mengagungkan Al-Quran yang terdapat dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan, Allah swt. beralih kepada kecaman terhadap manusia yang sombong dan mengingkari nikmat-Nya. Jika pada ayat sebelumnya digambarkan orang yang datang dengan rasa takut kepada Allah swt. dan ingin membersihkan dirinya, maka pada ayat-

ayat ini dijelaskan keadaan manusia yang lalai terhadap asal-usul penciptaannya dan berbagai nikmat yang telah diberikan kepadanya.

Hubungannya dengan ayat sesudahnya juga sangat kuat. Setelah Allah swt. mengingatkan manusia tentang penciptaan, kehidupan, kematian, dan nikmat-nikmat dunia, ayat-ayat berikutnya menggambarkan kedahsyatan Hari Kiamat dan keadaan manusia ketika menghadapi pertanggungjawaban di hadapan Allah swt. Dengan demikian, ayat 17-33 menjadi jembatan yang menghubungkan nikmat Allah swt. dengan kewajiban manusia untuk bersyukur dan beramal saleh.

## **1. Makna Global Surat 'Abasa Ayat 17-33**

Ayat 17-33 Surat 'Abasa merupakan teguran keras terhadap manusia yang mengingkari Rabb-nya dan melupakan berbagai nikmat yang telah diberikan kepadanya. Allah swt. mengingatkan manusia tentang asal-usul penciptaannya yang berasal dari setetes air mani, kemudian Allah swt. menyempurnakan penciptaannya, menentukan takdirnya, memudahkan jalan hidupnya, mematikannya, menguburkannya, dan kelak membangkitkannya kembali. Setelah menjelaskan perjalanan hidup manusia, Allah swt. mengajak manusia merenungkan berbagai nikmat yang terdapat di bumi. Allah swt. menurunkan air dari langit, membelah bumi, menumbuhkan biji-bijian, anggur, sayur-sayuran, zaitun, kurma, kebun-kebun yang lebat, buah-buahan, dan rerumputan sebagai sarana kehidupan manusia dan hewan ternak. Keseluruhan ayat ini mengajarkan bahwa manusia tidak memiliki alasan untuk sombong atau mengingkari Allah swt. Seluruh kehidupannya bergantung kepada karunia dan pengaturan Allah swt. Oleh sebab itu, manusia wajib selalu mengingat nikmat-nikmat tersebut, bersyukur, serta menunaikan seluruh hak Allah swt. sebelum datang kematian dan hari kebangkitan.

## **2. Pelajaran Penting Surat 'Abasa Ayat 17-33**

### **a. Kecaman terhadap Manusia karena Mengingkari Rabb-nya**

Allah swt. berfirman:

قَتَلَ الْإِنْسَانَ مَا أَكْفَرَهُ

*"Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya." (QS. 'Abasa: 17)*

Ayat ini merupakan kecaman yang sangat keras terhadap manusia yang mengingkari Allah swt. dan menolak petunjuk-Nya. Allah swt. menyatakan keheranan terhadap manusia yang tetap kufur padahal bukti-bukti kekuasaan dan nikmat-Nya begitu jelas.

Sikap ingkar tersebut muncul karena manusia sering terpedaya oleh kehidupan dunia, merasa cukup dengan dirinya sendiri, dan melupakan ketergantungannya kepada Allah swt. Padahal seluruh kehidupan manusia berada di bawah kekuasaan-Nya.

Ayat ini mengajarkan bahwa seorang Muslim harus senantiasa menjaga hati dari kesombongan dan selalu mengingat bahwa seluruh keberhasilan, ilmu, dan kekuatan yang dimilikinya merupakan karunia Allah swt.

**b. Manusia Lupa bahwa Allah swt. Telah Menciptakan Dirinya dengan Sangat Indah dan Memudahkan Jalan Hidupnya**

Allah swt. berfirman:

مِنْ أَيْ شَيْءٍ خَلَقَهُ ◈ مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ◈ ثُمَّ السَّبِيلَ يَسِّرُهُ

*"Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya." (QS. 'Abasa: 18-20)*

Ayat ini mengajak manusia untuk merenungi asal-usul penciptaannya. Manusia berasal dari sesuatu yang sangat lemah dan sederhana. Namun Allah swt. menyempurnakan bentuknya, menentukan sifat dan kemampuannya, serta mengatur seluruh perjalanan hidupnya.

Kemudahan yang diberikan Allah swt. mencakup berbagai aspek kehidupan, baik kemudahan dalam proses kelahiran, memperoleh rezeki, maupun menemukan jalan petunjuk. Semua itu menunjukkan kasih sayang dan kebijaksanaan Allah swt.

Kesadaran akan asal-usul penciptaan ini akan melahirkan kerendahan hati dan rasa syukur. Manusia yang memahami hakikat dirinya tidak akan mudah merasa lebih mulia daripada orang lain.

**c. Manusia Lalai terhadap Perjalanan Hidupnya hingga Tiba Kematian Padahal Belum Menunaikan Hak-Hak Allah**

Allah swt. berfirman:

ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ۖ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنشَرَهُ ۖ كَلَّا لَمَّا يَقِضْ مَا أَمَرُهُ

*"Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya." (QS. 'Abasa: 21-23)*

Ayat ini menggambarkan seluruh perjalanan manusia setelah kehidupan dunia. Setiap manusia akan menghadapi kematian, memasuki alam kubur, lalu dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya.

Allah swt. menegaskan bahwa manusia secara umum belum menunaikan seluruh kewajiban yang diperintahkan kepadanya. Banyak manusia yang menunda kebaikan, melalaikan ibadah, dan terlalu sibuk dengan urusan dunia.

Pelajaran penting dari ayat ini adalah perlunya menjaga kesadaran terhadap tujuan hidup. Mengingat kematian akan mendorong seseorang untuk memperbaiki amalnya dan memanfaatkan waktu yang tersedia sebelum datang masa pertanggungjawaban.

**d. Merenungi Nikmat-Nikmat Allah atas Manusia**

Allah swt. berfirman:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۖ أَأَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ۖ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ۖ  
فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۖ وَعَيْنًا وَقَضْبًا ۖ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ۖ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ۖ وَفَاكِهَةً  
وَأَبًّا ۖ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

*"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air dari langit, kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan padanya biji-bijian, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun yang lebat, buah-buahan dan rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (QS. 'Abasa: 24-32)*

Ayat-ayat ini mengajak manusia bertafakur terhadap nikmat Allah swt. yang setiap hari dinikmati. Makanan yang tersedia di hadapan manusia tidak hadir dengan sendirinya. Di baliknya terdapat kekuasaan Allah swt. yang menurunkan hujan, membelah bumi, dan menumbuhkan berbagai jenis tanaman.

Perenungan terhadap nikmat makanan akan menumbuhkan rasa syukur dan pengakuan terhadap kekuasaan Allah swt. Setiap butir makanan merupakan bukti kasih sayang Allah swt. kepada hamba-Nya.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa seluruh sistem kehidupan di bumi diatur secara sempurna oleh Allah swt. Kesadaran tersebut akan menguatkan keimanan, menghilangkan kelalaian, dan mendorong manusia untuk menggunakan nikmat Allah swt. pada jalan yang diridhai-Nya.

### **3. Implementasi Pelajaran Surat 'Abasa Ayat 17-33 dalam Kehidupan Seorang Da'i**

#### **a. Menumbuhkan Kerendahan Hati dalam Berdakwah**

Seorang da'i harus selalu mengingat asal-usul dirinya dan menyadari bahwa seluruh ilmu, kemampuan, dan keberhasilannya merupakan anugerah Allah swt. Kesadaran ini akan menjaga dirinya dari sikap sombong.

**b. Membiasakan Muhasabah dan Mengingat Kematian**

Seorang da'i perlu membiasakan evaluasi diri secara rutin agar tidak larut dalam kesibukan dakwah dan melupakan perbaikan pribadi. Mengingat kematian akan menumbuhkan kesungguhan dalam beramal.

**c. Menunaikan Kewajiban tanpa Menunda**

Kesadaran bahwa manusia belum sempurna dalam menunaikan hak-hak Allah swt. harus mendorong seorang da'i untuk lebih disiplin dalam ibadah, amanah, dan tanggung jawab dakwah.

**d. Mengajarkan Rasa Syukur kepada Masyarakat**

Seorang da'i hendaknya mengajak umat merenungkan nikmat-nikmat Allah swt. yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari agar tumbuh rasa syukur dan kecintaan kepada-Nya.

**e. Mengembangkan Budaya Tafakur**

Merenungi ciptaan Allah swt., proses kehidupan, serta berbagai nikmat yang tersedia di alam akan memperkuat keimanan dan menjadikan dakwah lebih hidup serta menyentuh hati.

**f. Menggunakan Nikmat Allah pada Jalan Ketaatan**

Seorang da'i harus menjadi teladan dalam memanfaatkan waktu, tenaga, harta, dan berbagai fasilitas kehidupan untuk mendukung kebaikan dan kemaslahatan umat.

**Penutup**

Surat 'Abasa ayat 17-33 memberikan pelajaran yang sangat mendalam tentang hakikat manusia dan hubungannya dengan Allah swt. Manusia yang berasal dari setetes air mani tidak memiliki alasan untuk bersikap sombong atau mengingkari Rabb yang telah menciptakan dan memeliharanya. Seluruh perjalanan hidup manusia, sejak penciptaan hingga kebangkitan, berada dalam pengaturan Allah swt.

Ayat-ayat ini juga mengingatkan bahwa manusia sering lalai terhadap kewajibannya meskipun setiap hari menikmati berbagai nikmat yang Allah swt. sediakan. Melalui nikmat makanan, air, tumbuh-tumbuhan, dan berbagai sarana kehidupan lainnya, Allah swt. menunjukkan kasih sayang dan kekuasaan-Nya yang sempurna.

Bagi seorang da'i, pelajaran ini menjadi bekal penting untuk membangun kerendahan hati, memperkuat rasa syukur, memperbanyak muhasabah, dan senantiasa mengingat tujuan akhir kehidupan. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan akan lebih tulus, lebih menyentuh hati, serta mengarahkan manusia untuk mengenal, mencintai, dan menaati Allah swt. sebelum datang hari ketika seluruh amal dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.